

**PENGARUH KEBIJAKAN PEMERINTAH TERHADAP KEMISKINAN
STRUKTURAL: STUDI KASUS PADA PETANI GUREM DI INDONESIA**

Oleh

RUTH STEVY TOBING

2416041131

Tugas Mata Kuliah

Metode Penelitian Administrasi Publik



JURUSAN ILMU ADMINISTRASI NEGARA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

2025

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 PARADIGMA PENELITIAN

Metode penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini digunakan untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu dengan mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian (Sugiyono, 2013). Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Paradigma positivisme menempatkan realitas sebagai sesuatu yang dapat diklasifikasikan, bersifat tetap, konkret, terukur, dan hubungan antar gejala sebagai sebab akibat. Proses penelitian kuantitatif dilakukan dengan pendekatan deduktif, dimulai dari teori atau konsep yang kemudian diuji dengan pengumpulan data lapangan secara objektif dan representatif, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas (Sugiyono, 2013).

Selain itu, paradigma positivisme menurut Irwan (2018) memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang bersifat empiris, nyata, dapat diamati, serta bisa diuji secara ilmiah. Dalam penelitian, paradigma ini sangat berkontribusi pada upaya memahami dan menjawab fenomena masyarakat, khususnya pada gejala sosial yang membutuhkan pembuktian hubungan sebab-akibat. Untuk menjelaskan hubungan ini, pendekatan *ex post facto* dan analisis statistik sering digunakan supaya dapat menyederhanakan kerumitan fenomena sosial dan membuat generalisasi hasil penelitian pada masyarakat luas.

Paradigma positivisme juga berpijak pada prinsip realisme, bahwa realitas sosial berjalan mengikuti hukum-hukum alam. Paradigma ini menolak pola pikir metafisik, dan menganggap validitas pengetahuan hanya atas dasar observasi dan bukti empiris. Dalam sejarahnya, pemikiran Auguste Comte dan Emile Durkheim menjadi landasan paradigma ini, di mana ilmu sosial dipandang harus mampu membedakan fakta sosial, mencari pola, dan menguji teori secara sistematis dengan data terukur. Dapat disimpulkan bahwa paradigma positivisme adalah kerangka berpikir yang percaya bahwa realitas bersifat objektif, pasti, dan dapat diukur secara empiris. Pengetahuan yang sah menurut positivism hanya diperoleh melalui observasi, pengukuran, dan

verifikasi secara sistematis tanpa dipengaruhi prasangka atau nilai-nilai subjektif. Penelitian kuantitatif berkorelasi dengan paradigma ini dengan tujuan untuk memperoleh kebenaran yang universal dan dapat digeneralisasikan.

3.2 PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menurut Sugiyono (2019) adalah metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk memeriksa populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen dan analisis statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Menurut Creswell (2013), penelitian kuantitatif adalah pendekatan sistematis dan objektif dalam pengumpulan dan analisis data yang menggunakan data numerik untuk memperoleh informasi yang valid dan andal mengenai fenomena tertentu.

Penelitian kuantitatif dapat disimpulkan sebagai suatu pendekatan ilmiah yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data berbentuk angka atau data yang dapat diukur secara sistematis untuk menguji hubungan antar variabel. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran objektif yang dapat digeneralisasi ke populasi lebih luas melalui proses dari umum ke khusus yang melibatkan perumusan teori, pengumpulan data dengan instrumen, dan pengolahan data secara statistik. Penelitian kuantitatif menekankan observasi empiris, validitas, dan reliabilitas data sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan sering digunakan untuk menguji sebab-akibat atau hubungan antar faktor dalam suatu masalah.

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini menggunakan jenis hipotesis asosiatif sebab-akibat, yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh sebab-akibat antara variabel independen dan dependen. Hipotesis tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa kebijakan pemerintah yang mencakup perlindungan hak atas lahan, pemberian subsidi pertanian, dan program pemberdayaan ekonomi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesejahteraan petani gurem.

Dengan kata lain, peningkatan kualitas kebijakan dan pelayanan publik dalam aspek tersebut akan meningkatkan kesejahteraan petani gurem.

2. Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa akses sumber daya, yang terdiri dari luas kepemilikan lahan, kemudahan mendapatkan modal dan kredit, serta ketersediaan pelayanan publik yang memadai, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan dan kualitas hidup petani gurem.
3. Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa kesejahteraan petani gurem yang diukur melalui pendapatan, kualitas hidup, dan mobilitas sosial memiliki hubungan sebab-akibat yang positif dan signifikan dengan pelayanan publik yang diberikan kepada mereka.
4. Hipotesis nol (H0) untuk masing-masing hubungan menyatakan bahwa tidak ada pengaruh sebab-akibat yang signifikan antara variabel-variabel tersebut.

Keseluruhan hipotesis tersebut akan diuji secara empiris menggunakan metode analisis statistik untuk menentukan kekuatan dan arah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam konteks pelayanan publik dan kesejahteraan petani gurem.

3.3 METODE OPERASIONAL KONSEP

VARIABEL	DIMENSI	SUBDIMENSI	INDIKATOR	KATEGORI
Kebijakan Pemerintah	Kebijakan Agraria	Perlindungan Hak atas Lahan	Adanya kebijakan perlindungan lahan petani	Ada/Tidak Ada
		Subsidi Pertanian	Besaran subsidi pertanian yang diterima	Tinggi/Sedang/Rendah
		Pemberdayaan Ekonomi	Program pelatihan dan pembiayaan usaha	Ada/Tidak Ada
Kemiskinan Struktural	Akses Sumber Daya	Kepemilikan lahan	Luas lahan yang dimiliki	<0,5 ha / ≥0,5 ha
		Pelayanan Publik	Ketersediaan layanan Kesehatan dan pendidikan	Lengkap/Tidak Lengkap
Kesejahteraan	Kemampuan Memenuhi Kebutuhan	Pendapatan	Pendapatan rata-rata keluarga petani	Tinggi/Sedang/Rendah
		Kualitas Hidup	Akses ke pelayanan Kesehatan dan Pendidikan	Mudah/Sulit
		Mobilitas Sosial	Kesempatan meningkatkan sosial dan ekonomi	Ada/Tidak Ada

Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala nominal, ordinal, dan rasio dengan instrumen Skala Guttman dan Skala Semantic Diferensial. Skala nominal merupakan skala paling sederhana yang digunakan untuk mengklasifikasikan data ke dalam beberapa kategori berdasarkan nama atau label tanpa adanya urutan atau peringkat sama sekali. Berbeda dengan skala nominal, skala ordinal tidak hanya mengelompokkan variabel ke beberapa kategori, tetapi terdapat tingkatan atau peringkat, misalnya pada level kepuasan (sangat tidak puas, tidak puas, netral, puas, sangat puas). Sedangkan skala rasio adalah skala yang paling kompleks, karena skala rasio memungkinkan perhitungan jarak yang tetap antar kategori serta memiliki titik nol mutlak.

Dalam penelitian kuantitatif ini menggunakan dua instrumen, yaitu Skala Guttman dan Skala Semantic Diferensial. Skala Guttman adalah skala pengukuran yang terdiri dari pertanyaan dengan hanya dua pilihan. Skala ini memiliki sifat tegas dan konsisten dan biasanya digunakan untuk mengukur dengan pilihan dikotomis yang jelas dan bertingkat. Skala Semantic Diferensial adalah instrumen pengukuran sikap yang meminta responden memilih posisi di antara dua kutub berlawanan pada sebuah garis skala. Setiap kutub tersebut diapit oleh beberapa titik netral sehingga memungkinkan peneliti mengukur sejauh mana sikap atau persepsi seseorang terhadap objek tertentu.

1. Perlindungan Hak Atas Lahan

Pada kategori ini berfokus pada kebijakan pemerintah yang bertujuan memberikan perlindungan terhadap hak kepemilikan lahan para petani gurem. Perlindungan ini sangat penting karena memberikan jaminan atas kepastian hukum dan keamanan bagi petani dalam mengolah tanah yang dimiliki. Dalam konteks penelitian ini, indikator yang digunakan adalah adanya kebijakan yang memadai dari pemerintah untuk memastikan petani gurem bisa mempertahankan hak atas lahannya tanpa mengalami konflik atau pengambilalihan oleh pihak lain. Berdasarkan temuan dari berbagai penelitian terdahulu, perlindungan hak atas lahan ini masih belum berjalan optimal, di mana petani gurem masih sering menghadapi risiko kehilangan lahan akibat kurangnya perhatian kebijakan yang tegas dalam hal ini. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2000) tentang kepemilikan tanah sawah dan pendapatan petani gurem di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang, menunjukkan bahwa keterbatasan lahan yang dialami oleh petani gurem menyebabkan masalah besar dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Rata-rata luas

lahan yang dimiliki jauh di bawah standar minimum yang ditentukan dalam peraturan agraria. Hal ini membuat pendapatan yang mereka peroleh sulit untuk mengatasi kemiskinan, sehingga masalah kemiskinan yang dialami bersifat struktural. Indikator yang digunakan adalah skala guttman dan skala nominal (1 = Ada, 0 = Tidak Ada).

2. Subsidi Pertanian

Besaran dan distribusi subsidi ini mempengaruhi seberapa besar dukungan yang diterima petani dalam menjalankan aktivitas pertanian yang produktif dan berkelanjutan. Penelitian dari 41 artikel ilmiah periode 2014–2024 ditemukan bahwa subsidi pupuk secara signifikan meningkatkan hasil panen dan efisiensi biaya produksi (Ali et al., 2019). Sementara itu, asuransi tanaman bersubsidi terbukti mengurangi risiko finansial petani akibat banjir, kekeringan, atau hama (Ditjen PSP, 2022).

Penelitian juga menunjukkan bahwa 73% studi menggunakan model ekonometrik untuk menganalisis dampak subsidi, dengan hasil mayoritas menyimpulkan adanya peningkatan kesejahteraan dan pendapatan petani. Namun, tantangan masih muncul berupa ketidaktepatan sasaran penerima, ketergantungan pada bantuan, serta potensi degradasi lingkungan akibat penggunaan pupuk kimia berlebih. Karena itu pentingnya pengawasan, transparansi, dan evaluasi berbasis data dalam penyaluran subsidi agar kebijakan benar-benar mendorong pertanian yang berkelanjutan, adil, dan kokoh. Indikator yang digunakan adalah skala semantic diferensial dan skala ordinal (1 = Rendah, 2 = Sedang, 3 = Tinggi).

3. Pemberdayaan Ekonomi

Fokusnya adalah pada program-program peningkatan kapasitas seperti pelatihan, penyuluhan, serta pemberian fasilitas pembiayaan usaha kepada para petani gurem. Program pemberdayaan ini bertujuan mendukung kesiapan dan kemampuan petani untuk mengelola usahanya agar lebih produktif dan ekonomi keluarganya meningkat. Indikator pengukuran pada subdimensi ini adalah ada atau tidaknya program pemberdayaan ekonomi yang nyata dan efektif. Indikator yang digunakan adalah skala guttman dan skala nominal (1 = Ada, 0 = Tidak Ada).

4. Akses Sumber Daya

Pada kategori kepemilikan lahan menggarisbawahi pentingnya luas lahan sebagai penentu utama kondisi kesejahteraan petani gurem. Dari penelitian sebelumnya, hasil penelitian oleh Wibowo (2000) di Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, rata-rata luas

kepemilikan lahan sawah yang dimiliki oleh petani gurem tergolong sangat sempit yaitu hanya sekitar 0,0928 hektar. Jika dirinci menurut wilayah penelitian, petani di Desa Sendang memiliki rata-rata lahan seluas 0,1012 hektar, di Desa Tanjungsari sebesar 0,0724 hektar, dan di Desa Terjan sekitar 0,1050 hektar. Dari data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani gurem di wilayah tersebut memiliki lahan jauh di bawah batas minimum kepemilikan tanah pertanian yang diatur dalam Pasal 8 Undang-Undang Nomor 56/Prp/1960, yakni 2 hektar per keluarga petani. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani gurem memiliki keterbatasan dalam mengakses sumber daya pertanian yang memadai dan berimplikasi langsung kepada rendahnya akses terhadap modal, teknologi, dan sarana produksi. Indikator yang digunakan adalah skala guttman dan skala rasio ($1 = <0,5 \text{ ha}$, $2 = \geq 0,5 \text{ ha}$).

5. Pelayanan Publik

Pelayanan Publik mencerminkan kondisi ketersediaan layanan dasar seperti kesehatan, pendidikan, dan fasilitas umum lainnya yang memengaruhi kualitas hidup petani. Selain itu, pelayanan seperti subsidi, modal, teknologi, asuransi pertanian sering kali tidak mendapatkan perhatian yang cukup untuk mewujudkan kesejahteraan petani gurem. Indikator yang digunakan adalah skala guttman dan skala nominal ($1 = \text{Lengkap}$, $0 = \text{Tidak Lengkap}$).

6. Kesejahteraan Petani

Pada kategori pendapatan merujuk pada kemampuan keluarga petani gurem dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dalam penelitian sebelumnya oleh Nirwana (2017), rata-rata pendapatan keluarga ini masih berada di bawah standar kebutuhan hidup minimum, sehingga dikategorikan dalam tingkat pendapatan rendah sampai sedang. Total pendapatan keluarga petani gurem rata-rata Rp 11,6 juta per tahun, namun tingkat pemenuhan kebutuhan pokok minimum masih rendah. Berdasarkan klasifikasi, 29,74% keluarga tergolong miskin sekali, 59,45% miskin, dan 10,81% hampir miskin. Subdimensi Mobilitas Sosial menggambarkan peluang bagi petani untuk naik kelas secara ekonomi dan sosial, seperti kemampuan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi atau pekerjaan yang memberikan pendapatan lebih baik. Penelitian oleh Assan (2019) menunjukkan bahwa keluarga petani gurem menerapkan strategi bertahan hidup dengan tiga strategi, yaitu strategi aktif (mencari pekerjaan sampingan, melibatkan anggota keluarga bekerja,

memanfaatkan sumber daya), strategi pasif (hidup hemat, meminimalisir pengeluaran), dan strategi jaringan (memanfaatkan bantuan sosial, kerabat, atau jaringan formal-informal). Pemenuhan kebutuhan masih sulit diwujudkan bagi petani gurem sehingga mereka cenderung terjebak dalam siklus kemiskinan. Indikator mobilitas sosial ini dikategorikan sebagai ada atau tidak ada peluang bagi peningkatan status sosial.

3.4 METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif ini akan menggunakan teknik kuesioner sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data dari responden. Kuesioner menurut Sugiyono (2013) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan satu set pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien jika peneliti sudah mengetahui dengan pasti variabel yang akan diukur dan mengetahui apa yang diharapkan dari responden. Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet.

Selain kuesioner, metode observasi terstruktur juga dapat digunakan untuk mengamati yang sudah direncanakan secara rapi, termasuk apa yang akan diperhatikan, kapan, dan di mana. Observasi terstruktur dilakukan ketika peneliti sudah tahu secara jelas variabel apa yang ingin diamati. Observasi ini akan mencakup pencatatan keberadaan fasilitas pelayanan publik yang relevan, seperti pusat penyuluhan pertanian, ketersediaan subsidi, dan layanan kesehatan dasar. Dokumentasi juga akan dilakukan untuk melengkapi data yakni dengan mengumpulkan dokumen resmi terkait kebijakan pemerintah, laporan statistik, dan data pendukung lainnya yang relevan dengan konteks pelayanan publik dan kesejahteraan petani gurem.

Ketiga teknik pengumpulan data tersebut, yaitu kuesioner, observasi terstruktur, dan dokumentasi, akan saling melengkapi untuk menghasilkan data yang valid, reliabel, dan sesuai dengan tujuan penelitian kuantitatif yang menguji hubungan sebab-akibat antar variabel secara objektif dan terukur. Metode pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif ini akan menggunakan teknik kuesioner sebagai instrumen utama untuk memperoleh data secara sistematis dari responden. Kuesioner akan disusun berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan, seperti

perlindungan hak atas lahan, subsidi pertanian, pemberdayaan ekonomi, akses sumber daya, dan kesejahteraan petani gurem. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung ke responden petani gurem sebagai sampel penelitian, baik secara tatap muka maupun melalui *handphone* dan sejenis perangkat elektronik jika memungkinkan.

Selain kuesioner, observasi terstruktur juga akan dilakukan sebagai pelengkap untuk mengamati secara langsung kondisi pelayanan publik dan lingkungan petani gurem yang terkait dengan variabel penelitian. Observasi ini menggunakan daftar periksa yang telah disiapkan untuk mencatat fenomena yang relevan dengan indikator yang diukur.

Dokumentasi data juga dilakukan dengan mengumpulkan dokumen resmi pemerintah terkait kebijakan pertanian, subsidi, dan pemberdayaan petani yang relevan dengan penelitian. Pengumpulan data dokumentasi ini membantu memperkuat validitas data hasil lapangan.

3.5 TEKNIK PENGUJIAN DATA

Dalam penelitian kuantitatif, teknik pengujian data dilakukan melalui beberapa tahapan untuk memastikan validitas hasil dan ketepatan kesimpulan. Pertama, dilakukan uji validitas untuk memastikan bahwa instrumen penelitian benar-benar mampu mengukur variabel yang dimaksud. Menurut Peeters & Harpe (2020), validitas mengacu pada sejauh mana instrumen mencerminkan realitas yang hendak diukur sehingga hasilnya akurat. Ada beberapa jenis validitas, antara lain:

1. Validitas isi (*content validity*) yang menguji apakah instrumen mencakup semua aspek yang relevan dan biasanya dievaluasi oleh ahli
2. Validitas konstruk (*construct validity*) yang menguji apakah instrumen sesuai dengan teori yang mendasarinya dan sering diuji dengan analisis faktor
3. Validitas kriteria (*criterion validity*) yang mengukur korelasi hasil dengan standar lain yang sudah terbukti valid. Tanpa validitas yang tinggi, data yang dikumpulkan bisa menyesatkan.

Setelah memastikan validitas, dilakukan uji reliabilitas seperti Cronbach's Alpha untuk mengukur konsistensi dan keandalan data; nilai $\alpha > 0,70$ dianggap memadai.

Tahap berikutnya adalah uji asumsi klasik, mencakup uji normalitas data untuk memastikan distribusi data mengikuti pola normal, uji homogenitas varians antar kelompok, dan uji multikolinearitas ketika ada lebih dari satu variabel independen. Memenuhi asumsi ini penting agar uji statistik yang dipilih valid secara metodologis.

Setelah memenuhi asumsi, uji hipotesis dilakukan menggunakan teknik statistik untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel. Contoh metode adalah regresi linier berganda, yang memberikan koefisien pengaruh dan signifikansi (p-value) untuk mengetahui kekuatan dan validitas hubungan antar variabel. Pearson correlation juga digunakan untuk mengukur tingkat hubungan linear antar variabel. Seluruh analisis dilakukan menggunakan software statistik seperti SPSS atau Stata agar akurat dan efisien. Melalui proses ini, peneliti dapat menguji secara sistematis hubungan sebab-akibat dan memastikan hasil penelitian kuantitatif memiliki validitas dan reliabilitas yang kuat.

3.6 METODE ANALISIS DATA

Assan, A. (2019). STRATEGI BERTAHAN HIDUP PETANI GUREM DI DESA TUKUL KECAMATAN TERING KABUPATEN KUTAI BARAT. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 2019(3), 54–67.

Irwan. (2018). Relevansi Paradigma Positivistik Dalam Penelitian Sosiologi Pedesaan. *Jurnal Ilmu Sosial*, 17(1), 21–38.

Nirwana, N. (2017). DESKRIPSI SOSIAL EKONOMI KELUARGA PETANI GUREM DI DESA SIDOSARI KECAMATAN NATAR. *Jurnal Universitas Lampung*, 1–14.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.

Wibowo, S. (2000). *STUDI TENTANG PEMILIKAN TANAH SAWAH DAN PENDAPATAN PETANI GUREM DI KECAMATAN KRAGAN KABUPATEN REMBANG*. Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional.

Ali, A., Rahut, D. B., & Imtiaz, M. (2019). *Affordability linked with subsidy: Impact of fertilizers subsidy on household welfare in Pakistan*. *Sustainability*, 11(19).

Creswell, John. W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ditjen PSP. (2022). *Pedoman Bantuan Premi Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (Ed.); edisi kedua). Bandung: Penerbit Alfabeta.

Peeters, M. J., & Harpe, S. E. (2020). Updating conceptions of validity and reliability. *Research in Social and Administrative Pharmacy*, 16(8), 1127-1130.